

BAB II

MANUSIA PERILAKU DAN NORMA-NORMA

A. PENDAHULUAN

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai perbedaan antara etika dan moral, namun sebelum lebih jauh membicarakannya ada baiknya kita terlebih dahulu melihat sosok manusia. Bagaimanakah kita dapat menjelaskan mengenai manusia itu dan apa yang menjadi ciri khas manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya?

Menjawab pertanyaan di atas, tentu untuk menjelaskan sosok seorang manusia tidak hanya dapat kita jelaskan manusia dengan berbagai kelengkapan panca indranya semata atau kemampuannya untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Jika hanya itu jawabannya, tidak lebih keberadaan manusia tidak ada bedanya dengan binatang.

Lebih dari itu semua, manusia yang kita ketahui adalah sebagai makhluk yang lebih dari sekadar beradaptasi. Ia juga sanggup melakukan suatu proses perubahan. Menurut Eka Darmaputera, hasil dari perubahan dan penyesuaian diri ini adalah berupa peradaban.¹

Lebih jauh Eka Darmaputera menjelaskan mengenai manusia ini sebagai makhluk yang bertanya. Pertanyaan dimulai dengan pertanyaan yang sederhana, berupa pertanyaan *Apa? What is?* Sebuah pertanyaan yang sering kali diajukan oleh seorang anak balita yang tidak henti

¹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 1

bertanya apa pun yang ia lihat di sekitar lingkungannya. Pertanyaan “Apa?” ini sebenarnya tidak sesederhana yang kita bayangkan dari pertanyaan seorang balita tersebut, tetapi pertanyaan “Apa?” ini merupakan upaya untuk mengenali sesuatu dan merupakan langkah awal filsafat. Filsafat, pada hakekatnya merupakan bentuk yang lebih canggih dari upaya manusia untuk menjawab pertanyaan “Apa?”² Untuk menjawab sebuah pertanyaan “Apa?” dibutuhkan sebuah nama.

Pertanyaan yang lebih canggih lagi dari sekedar “Apa?” manusia mengajukan sebuah pertanyaan “Mengapa?” atau “Why?”. Ketika manusia menjawab titik-titik air yang jatuh dari langit dengan memberi nama sebagai hujan. Akal manusia bekerja, mengamati, menimbang-nimbang kemudian munculah pertanyaan “Mengapa?”. Untuk menjelaskan pertanyaan mengapa ini, manusia mendapat dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini berusaha mencari dan merumuskan hukum yang berlaku yang ada di balik peristiwa-peristiwa atau kenyataan tertentu. Bila filsafat berusaha menjawab pertanyaan “Apa hakekat sesuatu?”, ilmu pengetahuan berusaha menjawab pertanyaan “Mengapa ia begitu?”³

Walau pun ilmu pengetahuan dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, tetap saja memiliki keterbatasan. Akal manusia tidak selalu berhasil menyingkap semua rahasia dan menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia. Misalnya mengenai rahasia kematian, sampai saat ini tidak ada seorang pun yang mampu mengungkap misteri tersebut. Dalam hal ini manusia berjumpa dengan dimensi *supra-rasional*. Hal inilah yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu, namun manusia memperoleh jawaban dari agama.⁴

Dengan demikian manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan “mengapa” melalui ilmu pengetahuan dan agama atau akal dan iman. Akal dan ilmu, untuk hal-hal yang ada dalam batas kemampuan manusiawi, sedang iman dan agama untuk hal-hal yang di luar kemampuan manusiawi tersebut.⁵

Kemudian setelah manusia mendapat penjelasan dari pertanyaan “Apa?” dan “Mengapa?”, manusia tidak puas. Ia bertanya

² Eka Darmaputera, hlm. 1

³ Ibid, hlm. 1-2

⁴ Ibid, hlm. 2-3

⁵ Ibid, hlm. 2-3

lagi “Bagaimana seharusnya” atau “*What Ought?*”. Pertanyaan ini bersifat preskriptif atau yang mengharuskan melakukan sesuatu.⁶

Seekor kucing tidak akan mempertanyakan, “Makanan siapa yang ada di atas meja?”. Seekor kucing yang lapar tanpa perlu bertanya-tanya, ia akan melompat dan melahap makanan yang tersaji di atas meja tersebut. Lain halnya dengan manusia, ia pasti akan bertanya-tanya “Milik siapakah makanan lezat ini yang sudah tersaji di meja makan?” Tentu anda masih sanggup menahan dorongan alamiah dalam kondisi lapar untuk tidak segera melahap makanan di atas meja tersebut, tanpa anda bertanya pada orang di dalam rumah anda, “Apakah boleh saya memakannya?”

Dalam hal inilah manusia dibedakan dengan binatang, manusia tidak hanya digerakan oleh dorongan naluriah belaka. Namun manusia memiliki kesadaran etis. Kesadaran etis merupakan hal yang paling membedakan manusia dengan binatang. Kesadaran etis ini merupakan bagian yang intrinsik di dalam hakekat kemanusiaan. Kesadaran etis ini merupakan kesadaran mengenai norma-norma yang ada dalam diri manusia. Norma-norma inilah yang mengendalikan tingkah laku manusia. Yang menjadikannya tidak sekadar mengikuti dorongan secara alamiah belaka. Manusia akan berusaha untuk melakukan apa yang ia anggap benar, baik atau tepat. Dan sedapat mungkin tidak melakukan apa yang menurut pendapatnya salah, jahat dan tidak tepat.⁷

Jadi untuk pertanyaan “Bagaimana seharusnya?” ini dijawab dengan keharusan mengikuti norma-norma yang mewajibkannya untuk berbuat ini dan itu. Dalam hal ini manusia harus mau mengerjakan sesuatu untuk memenuhi keharusan tersebut, misalnya “buku yang dipinjam wajib dikembalikan”, dalam contoh ini manusia wajib melakukan sesuatu yaitu membawa buku itu ke perpustakaan dan menyeteror buku kepada pustakawan.

B. JARINGAN NORMA-NORMA

Dalam penjelasan di atas, kita mengetahui bahwa manusia dalam keharusan bertindak memerlukan suatu pedoman, yang kita sebut sebagai norma.

⁶ Ibid, hlm 3

⁷ Ibid, hlm. 4-5

Norma itu sendiri secara harafiah diartikan sebagai sebuah alat yang berbentuk segi tiga siku-siku (*carpenter's square*) yang biasa digunakan oleh seorang tukang kayu. Tujuan alat ini tidak lain untuk mengukur dan memastikan apakah sebuah bidang yang ia buat sudah sesuai dengan yang diharapkannya (tentunya tegak lurus).⁸

Melalui pengertian di atas, maka norma ini dapat diartikan sebagai pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak secara baik dan tepat, sekaligus merupakan dasar bagi penilaian mengenai baik buruknya perilaku dan tindakan manusia.⁹

Lebih lanjut menurut Frans Magnis Suseno di dalam Dr. A. Sonny Keraf, norma dibagi menjadi norma khusus dan norma umum.¹⁰

Norma Khusus merupakan aturan yang berlaku dalam bidang kegiatan atau kehidupan khusus, misalnya peraturan permainan, peraturan olah raga sepak bola, peraturan kelas dan lain sebagainya. Norma khusus ini hanya berlaku untuk bidang itu saja, sejauh orang masuk ke dalam bidang misalnya permainan sepak bola, maka ia masuk dalam peraturan permainan sepak bola itu. Adapun Norma umum bersifat umum dan sampai tingkat tertentu dapat dikatakan bersifat universal.¹¹

Adapun norma umum dapat kita bagi lagi menjadi tiga macam, yaitu norma kesopanan, norma hukum, dan norma moral.¹² Ketiga norma umum tersebut secara berutan mulai norma yang sederhana sampai dengan norma yang lebih tinggi. Suatu norma dikatakan sederhana, apabila daya ikatnya tidak menentukan bagi baik maupun buruknya manusia. Sedangkan norma yang lebih tinggi, sering digunakan untuk menentukan bagi baik maupun buruknya manusia secara etis. Berikut penjelasan ketiga norma, sebagai berikut:¹³

(1) Norma Kesopanan/etiket

⁸ Antonius Atosokhi Gea, S.Th., MM. , dkk, *Character Building: Relasi dengan Sesama*, (Jakarta: Eles Media Komputindo, 2002), hlm.148-149

⁹ Dr. A. Sonny Keraf, *ETIKA BISNIS*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 18

¹⁰ Frans Magnis Suseno di dalam Dr. A. Sonny Keraf, *ETIKA BISNIS*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 18

¹¹ Ibid, hlm 18

¹² K. Bertens, *ETIKA*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 148

¹³ Dr. A. Sonny Keraf, *ETIKA BISNIS*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 18-22

Norma kesopanan atau sering juga disebut etiket merupakan norma yang mengatur perilaku manusia secara lahiriah, seperti bagaimana sikap seseorang saat makan, berpakaian, duduk dan sebagainya. Sungguh pun etiket mengatur manusia, namun etiket tidak menentukan kualitas moral seseorang.

(2) Norma Hukum

Norma ini dituntut pemberlakuannya secara tegas, karena dianggap perlu dan niscaya demi keselamatan dan kesejahteraan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

(3) Norma Moral

Norma moral, yaitu aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma ini menyangkut aturan tentang baik buruknya, adil tidaknya tindakan dan perilaku manusia sejauh ia dilihat sebagai manusia. Norma moral ini merupakan tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk menentukan baik maupun buruknya tindakan manusia sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat atau pun sebagai orang yang memiliki jabatan tertentu.

C. HUBUNGAN DAN PERBEDAAN NORMA KESOPANAN – HUKUM DAN MORAL

Etiket seperti yang dijelaskan di atas hanya menilai manusia dari sisi lahiriah semata, sikap lahiriah ini tidak dengan sendirinya menunjukkan sikap moral seseorang.

Hubungan serta perbedaan norma kesopanan/etiket dan moral.

Hubungan etiket dan moral, sama-sama mengatur manusia secara normatif. Sedangkan perbedaannya, etika tidak sama dengan moral. Etiket hanya menyangkut perilaku lahiriah semata menyangkut sopan santun atau tata krama yang sifatnya relatif, yang hanya berlaku dalam pergaulan yang membutuhkan kehadiran orang lain. Adapun norma moral bersifat batiniah dan berlaku secara universal serta pemberlakuannya tidak memerlukan orang lain, ada atau pun tidak ada orang lain norma moral tetap berlaku.¹⁴

Hubungan serta perbedaan norma kesopanan/etiket dan hukum. Norma kesopanan/etiket tidak memiliki kaitan dengan hukum, kalau pun ada etiket sering digolongkan sebagai hukum non formal yang sangat longgar. Lain halnya dengan etiket yang sering kali

¹⁴ Antonius Atosokhi Gea, S.Th., MM. , dkk, hlm. 152

berjalan kurang efektif, sehubungan ketiadaan sanksi yang diberikan atas pelanggaran yang terjadi. Norma hukum selalu dikodifikasi dalam bentuk aturan tertulis yang menjadi pegangan tegas bagi setiap anggota masyarakat baik dalam berperilaku maupun dalam menjatuhkan sanksi bagi pelanggaran yang terjadi.¹⁵ Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan bahwa perbedaan antara etiket dan hukum terletak pada sanksi dan formalitasnya, hukum lebih tegas dan diundangkan secara formal dan tegas (dikodifikasi).

Hubungan serta perbedaan norma moral dan hukum. Ada pepatah dari kekaisaran Roma *Quid leges sine moribus?* “Apa artinya undang-undang, kalau tidak disertai moralitas?” Hukum tidak banyak berarti, bila tidak dijiwai oleh moralitas. Tanpa moralitas, hukum kosong. Kualitas hukum sangat ditentukan dengan kualitas moralnya.. Demikian juga dengan moral akan mengawang-awang saja, kalau tidak diungkapkan dan dilembagakan dalam masyarakat.¹⁶ Hukum tanpa moral menjadi hukum yang melegalkan penistaan antara sesama manusia. Moral dan hukum dengan demikian memiliki hubungan yang sangat dekat sekali.

Mengenai perbedaan antara moral dan hukum, setidaknya kita dapat menemukan empat perbedaan. Pertama, hukum lebih tersusun secara sistematis dan ditulis di dalam kitab undang-undang. Kedua, norma hukum mempunyai kepastian yang lebih besar dan lebih bersifat objektif, sedangkan norma moral bersifat subjektif. Ketiga, hukum mengatur tingkah laku manusia secara lahiriah, sedangkan moral menyangkut juga dengan sikap batin seseorang, misalnya seseorang merencanakan sebuah aksi perampokan, orang yang merencanakan perampokan tersebut tidak dapat dihukum karena tidak perbuatan yang melanggar hukum. Lain halnya, ketika orang tersebut mewujudkan rencananya tersebut dalam sebuah aksi perampokan, maka orang tersebut dapat di hukum. Keempat, berkaitan dengan sanksi. Hukum dapat bersifat memaksa, karena hukum memiliki sanksi. Sedangkan norma moral tidak memiliki sanksi yang tegas, adapun sanksi bagi orang yang melanggar ajaran moral adalah hati nurani yang menghukum orang tersebut, hingga ia tidak dapat hidup dengan tenang.¹⁷

¹⁵ Dr. A. Sonny Keraf, *ETIKA BISNIS*, hlm. 20

¹⁶ K. Bertens, hlm. 40-41

¹⁷ Ibid, hlm. 43-45

D. PERLATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan norma? Beri penjelasan tentang norma umum dan khusus.
2. Jelaskan dan beri contoh masing-masing arti Etiket, hukum dan moral.
3. Jelaskan hubungan dan perbedaan antara etiket dan hukum!
4. Jelaskan hubungan dan perbedaan antara etiket dan moral!
5. Jelaskan hubungan dan perbedaan antara hukum dan moral!

